

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan merupakan tema sentral yang senantiasa relevan sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam setiap zaman, persoalan tentang siapa pemimpin yang ideal, bagaimana seharusnya seorang pemimpin bertindak, dan nilai-nilai apa yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin selalu menjadi perdebatan yang tidak pernah usai. Di tengah krisis kepemimpinan yang melanda berbagai belahan dunia, ditandai oleh maraknya praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan hilangnya kepercayaan publik terhadap para pemimpin, manusia terus mencari model kepemimpinan yang dapat membawa kemaslahatan dan kedamaian.

Fenomena krisis kepemimpinan global terlihat dari kontras antara pemimpin yang berhasil membawa perubahan dan pemimpin yang justru menghancurkan bangsanya. Nelson Mandela, misalnya, dikenal sebagai pemimpin yang mampu menyatukan Afrika Selatan *pasca-apartheid* melalui pendekatan rekonsiliasi dan pengampunan. Pendekatan kepemimpinan *transformasional* yang dijalankannya, yang berlandaskan pada prinsip pengampunan, rekonsiliasi, dan tujuan bersama, secara efektif mempersatukan bangsa yang terfragmentasi serta membangun perdamaian dan solidaritas nasional (Azahra et al., 2025). Di sisi lain, Lee Kuan Yew berhasil mengubah Singapura dari negara miskin menjadi salah satu ekonomi paling maju di dunia melalui strategi industrialisasi, investasi asing, pembangunan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, serta birokrasi yang efisien dan meritokratis (Harahap, 2019). Kebalikannya, figur seperti Ferdinand Marcos di Filipina dan Robert Mugabe di Zimbabwe justru menimbulkan penderitaan rakyat dan kehancuran ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat bergantung pada karakter moral dan etika pemimpinnya.

Krisis kepemimpinan juga melanda Indonesia. Data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, KPK telah menetapkan 118 tersangka, memproses ratusan perkara kasus korupsi, dan

memulihkan aset negara hingga mencapai Rp1,53 triliun. KPK juga mencatat telah melakukan 11 operasi tangkap tangan (OTT) sepanjang tahun 2025 (Robbani et al., 2025). Lebih ironis lagi, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2025 yang dirilis *Transparency International* mencatat skor Indonesia berada di angka 34 dari skala 0-100, turun tiga poin dari tahun sebelumnya yang mencapai skor 37. Peringkat Indonesia pun merosot dari posisi 99 menjadi 109 dari 180 negara yang disurvei (Umam, 2026). Skor ini menempatkan Indonesia setara dengan Laos, Bosnia dan Herzegovina, serta Nepal (Ridwan, 2026). Sementara itu, Indeks Integritas Nasional tahun 2025 yang diumumkan KPK berada di angka 72,32 angka yang menurut Ketua KPK Setyo Budiyo masih masuk dalam kategori rentan (Belarminus, 2025).

Di luar persoalan korupsi, krisis kepercayaan publik terhadap pemerintah juga semakin mengkhawatirkan. Sepanjang tahun 2025 terjadi 12 gelombang demonstrasi besar yang dipicu oleh kebijakan kontroversial seperti kenaikan PPN, larangan LPG 3 kg, hingga skandal etika pejabat, termasuk korupsi masif dan tunjangan berlebihan DPR di tengah sulitnya ekonomi (Cahyati et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi politik yang tidak sensitif pada pemerintahan Indonesia saat ini mempercepat degradasi legitimasi pemerintah, menguatkan resistensi digital, dan memperlebar jarak antara negara dan warganya (Yudha & Yogantari, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kepemimpinan di Indonesia tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan struktural dan administratif, tetapi juga memerlukan landasan nilai yang bersifat moral dan spiritual.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah besar yang menuntut pertanggungjawaban dunia dan akhirat. Al-Qur'an menggunakan istilah *khalīfah*, *imām*, atau *ulī al-amr* untuk merujuk pada pemimpin. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah(2): 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan *khalīfah*¹³⁾ di bumi.” 13) Dalam Al-Qur'an, kata *khalīfah*

memiliki makna ‘pengganti, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memikul amanah kepemimpinan untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kerusakan. Kepemimpinan dalam Islam merupakan proses membimbing umat menuju jalan yang diridhai Allah SWT (Wahyu Hidayat et al., 2020). Dengan menempatkan Allah sebagai otoritas tertinggi, seorang pemimpin berkewajiban menegakkan keadilan, menjaga kemaslahatan, dan memastikan kebijakannya selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Salah satu media pembelajaran kepemimpinan dalam Al-Qur’an adalah kisah-kisah (*qasas*) para nabi dan tokoh saleh yang menjadi teladan bagi umat manusia. Al-Qur’an bukan hanya kitab hukum, tetapi juga kitab sejarah dan etika yang memuat kisah-kisah penuh hikmah. Dalam Q.S. Yusuf (12): 111 disebutkan bahwa kisah-kisah para nabi mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Kisah-kisah tersebut tidak sekadar merekam peristiwa masa lalu, melainkan juga menyampaikan pesan moral dan nilai kepemimpinan yang relevan sepanjang zaman (Faisal, 2022).

Di antara figur kepemimpinan Qur’ani yang memiliki signifikansi tinggi ialah Nabi Yusuf dan Dzulqarnain. Keduanya menghadirkan model kepemimpinan yang kontras namun sama-sama ideal. Nabi Yusuf, sebagaimana termaktub dalam Surah Yusuf (12), menghadirkan gambaran kepemimpinan yang ditempa melalui proses panjang penuh penderitaan, dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya sendiri, dijual sebagai budak, difitnah, dan dipenjarakan bertahun-tahun, sebelum akhirnya dipercaya sebagai pengelola perbendaharaan Mesir. Penelitian terhadap Surah Yusuf menunjukkan bahwa kriteria pemimpin dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur’an meliputi, jujur, sabar, cinta tanah air, adil, amanah, bertanggung jawab, dan berilmu (Pulungan et al., 2022). Sementara itu, penelitian lain menyoroti bahwa sifat *Hafizun ‘Alim* (pandai menjaga dan berpengetahuan) yang terdapat dalam Q.S. Yusuf (12): 55 merupakan salah satu syarat penting bagi seorang pemimpin, kriteria yang jika dikontekstualisasikan melahirkan sifat-sifat seperti akuntabilitas, inspiratif dan berwibawa, kreatif dan inovatif, integritas, percaya diri, optimisme, dan transparansi (Laiya, 2024).

Sementara itu, Dzulqarnain, yang kisahnya diabadikan dalam Surah Al-Kahfi (18): 83–98, digambarkan sebagai penguasa agung yang diberi kekuasaan dari timur hingga barat, namun tetap rendah hati, adil, dan selalu mengembalikan setiap keberhasilan kepada rahmat Allah. Penelitian tentang Dzulqarnain menunjukkan bahwa ia merupakan sosok raja beriman yang menguasai seluruh dunia dan penduduknya, yang diberi kekuasaan dengan berbagai sarana oleh Allah (Dayana, 2021). Gaya kepemimpinan Dzulqarnain yang paling dominan adalah otoritarianisme berdasarkan argumentasi-argumentasi yang kuat, walaupun di sisi lain ia kadang menggunakan kepemimpinan partisipatif/demokratis sesuai dengan kondisi orang-orang di bawah kepemimpinannya (Febriando, 2023). Yang menarik, para ulama tafsir berbeda pendapat tentang status kenabian Dzulqarnain, Fakhruddin al-Razi mempertahankan kemungkinan kenabiannya, sementara Sayyid Qutb memandangnya sebagai pemimpin saleh yang diangkat Allah untuk menegakkan keadilan dengan pendekatan sosiologis dan moral (Quthb, 2003b). Perbedaan ini justru memperkaya pemahaman bahwa kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada status kenabian, tetapi dapat diwujudkan oleh siapa pun yang bertakwa dan berkeadilan.

Kajian tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tentang kepemimpinan Nabi Yusuf telah menunjukkan bahwa kriteria pemimpin dalam perspektif Surah Yusuf meliputi kejujuran, kesabaran, keadilan, amanah, tanggung jawab, dan penguasaan ilmu (Pulungan et al., 2022). Bahkan, beberapa penelitian telah menghubungkan kepemimpinan Nabi Yusuf dengan teori kepemimpinan transformasional modern, menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani memiliki kesesuaian dengan konstruksi teoritis kontemporer. Penelitian tentang Dzulqarnain juga telah menghasilkan temuan bahwa karakteristik kepemimpinannya meliputi keimanan, keadilan, dan kebijaksanaan, serta gaya kepemimpinan yang dominan otoriter namun tetap partisipatif sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Febriando, 2023).

Namun demikian, dari penelusuran terhadap berbagai literatur yang ada, ditemukan celah penelitian (research gap) yang cukup signifikan. Pertama, penelitian-penelitian yang ada cenderung membahas kepemimpinan Nabi Yusuf

dan Dzulqarnain secara terpisah. Kajian tentang Nabi Yusuf dilakukan tanpa membandingkannya dengan figur kepemimpinan lain dalam Al-Qur'an, demikian pula sebaliknya. Belum ada penelitian yang secara khusus dan komprehensif melakukan studi komparatif terhadap karakteristik kepemimpinan kedua tokoh ini dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kedua, meskipun terdapat penelitian yang menghubungkan kepemimpinan Nabi Yusuf dengan teori kepemimpinan transformasional, belum ada penelitian yang menerapkan kerangka teori yang sama secara simultan terhadap kedua tokoh, apalagi membandingkan kesesuaiannya. Padahal, teori kepemimpinan transformasional dengan empat komponen utamanya, yaitu *idealized influence* (pengaruh yang diidealkan), *inspirational motivation* (motivasi yang menginspirasi), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian yang dipersonalisasi), menawarkan alat analisis yang memadai untuk mengukur kualitas kepemimpinan kedua tokoh secara lebih terstruktur (Bass & Riggio, 2006). Ketiga, studi-studi yang ada belum secara sistematis memetakan karakteristik kepemimpinan kedua tokoh ke dalam aspek-aspek yang terukur, seperti aspek personal, manajerial, dan sosial. Pemetaan semacam ini penting dilakukan agar nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi indikator-indikator praktis yang dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Keempat, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persamaan dan perbedaan mendasar antara kedua figur kepemimpinan ini, baik dari segi latar belakang historis, jalan menuju kekuasaan, bentuk ujian yang dihadapi, maupun gaya kepemimpinan yang dijalankan. Padahal, pemahaman tentang persamaan dan perbedaan ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menawarkan satu model kepemimpinan yang kaku, melainkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan situasi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut. Dengan mengangkat judul "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain dalam Al-Qur'an", penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini merupakan studi yang secara sistematis membandingkan karakteristik

kepemimpinan dua figur besar dalam Al-Qur'an yaitu, Nabi Yusuf dan Dzulqarnain dalam satu kerangka analisis yang utuh. Perbandingan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek personal, manajerial, dan sosial, sehingga menghasilkan pemetaan yang komprehensif tentang nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani. Kedua, penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan transformasional dari Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio sebagai instrumen analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan tafsir tematik Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan teori kepemimpinan modern dengan memberikan perspektif baru yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiah. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi secara mendalam persamaan dan perbedaan karakteristik kepemimpinan kedua tokoh, termasuk perbedaan status kenabian (Yusuf adalah nabi, sedangkan Dzulqarnain adalah raja saleh), jalan menuju kekuasaan, bentuk ujian yang dihadapi, serta gaya kepemimpinan yang dijalankan. Temuan ini penting untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an bersifat universal dan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik oleh seorang nabi maupun oleh seorang pemimpin biasa yang bertakwa. Keempat, penelitian ini menyajikan periodisasi ayat-ayat yang dikaji berdasarkan klasifikasi Makkiyah dan Madaniyyah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut dan pengaruhnya terhadap kandungan nilai-nilai kepemimpinan di dalamnya.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Pertama, bagi pengembangan ilmu tafsir, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) tentang kepemimpinan dengan melakukan perbandingan karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain yang selama ini masih jarang dilakukan. Kedua, bagi pengembangan ilmu manajemen dan kepemimpinan, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan teori kepemimpinan modern, sehingga memperkaya wacana kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*). Ketiga, bagi praktisi kepemimpinan, baik di tingkat organisasi, pemerintahan, maupun kemasyarakatan, penelitian ini menyajikan model kepemimpinan yang tidak hanya menekankan pada kompetensi teknis, tetapi

juga integritas moral, keadilan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap rakyat kecil, merupakan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan di tengah krisis kepemimpinan global dan Indonesia saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki urgensi yang tinggi untuk menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer. Di saat Indonesia berada pada peringkat 109 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi dengan skor 34, di saat indeks integritas nasional masih berada pada kategori rentan, dan di saat kepercayaan publik terhadap pemerintah terus tergerus, Al-Qur'an menawarkan solusi melalui kisah-kisah kepemimpinan yang abadi. Nabi Yusuf mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang ditempa oleh penderitaan, teguh pada prinsip, dan mampu memaafkan musuh-musuhnya. Dzulqarnain mengajarkan bahwa kekuasaan yang besar tidak seharusnya membuat seorang pemimpin menjadi sombong dan korupsi, melainkan menjadi sarana untuk menegakkan keadilan, melindungi yang lemah, dan mengabdikan kepada Allah. Kedua teladan ini, jika dipahami dan diinternalisasi dengan benar, dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi pemimpin baru yang membawa perubahan transformasional bagi umat manusia.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis membuat beberapa rumusan masalah supaya memudahkan penyusunan penulisan yang akan dibahas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Kepemimpinan Nabi Yusuf, dan Dzulqarnain dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Karakteristik Kepemimpinan Nabi Yusuf, dan Dzulqarnain dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf, dan Dzulqarnain dalam Al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf, dan Dzulqarnain dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini besar harapan penulis ada manfaat yang didapatkan, baik manfaat teoritis (akademik) ataupun manfaat praktis. Maka manfaat bagi penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pembahasan kepemimpinan Qur'ani. Melalui pendekatan tafsir maudhu'i, penelitian ini berupaya menyusun konsep kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur'an secara tematik dan sistematis dengan menelaah karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf, dan Dzulqarnain dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir, terutama dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan qur'ani.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran dalam kegiatan akademik, dakwah, maupun pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari realitas krisis kepemimpinan yang dihadapi masyarakat modern, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun kelembagaan. Krisis kepemimpinan tersebut tampak dari menurunnya integritas moral, lemahnya keteladanan pemimpin, serta kecenderungan kepemimpinan yang lebih mengutamakan kepentingan praktis dan material dibandingkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan. Dalam praktiknya, kepemimpinan sering kali dipahami hanya sebagai kemampuan mengelola administrasi, menjalankan sistem, dan menguasai aspek teknis pemerintahan, sementara aspek moral, spiritual, dan pembentukan karakter pemimpin kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Di Indonesia, kondisi ini semakin mengkhawatirkan dengan merosotnya Indeks Persepsi Korupsi

ke angka 34 dan peringkat 109 dari 180 negara pada tahun 2025, serta Indeks Integritas Nasional yang masih berada pada kategori rentan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap sosok pemimpin yang berkarakter dan realitas kepemimpinan yang berkembang saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memandang bahwa krisis kepemimpinan tidak dapat diselesaikan hanya melalui perbaikan struktur organisasi, regulasi, atau sistem manajemen semata. Krisis tersebut memerlukan rujukan nilai yang bersifat mendasar dan normatif. Dalam konteks ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber utama ajaran Islam yang memuat prinsip-prinsip dasar kepemimpinan yang berlandaskan moralitas, keadilan, dan tanggung jawab. Al-Qur'an tidak hanya menyajikan konsep kepemimpinan dalam bentuk perintah dan nilai normatif, tetapi juga menghadirkan kisah-kisah tokoh teladan yang mempraktikkan kepemimpinan dalam berbagai situasi sosial dan politik. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Yusuf (12): 111, kisah-kisah para nabi dan tokoh saleh mengandung pelajaran (ibrah) bagi orang-orang yang berakal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kepemimpinan dua tokoh utama dalam Al-Qur'an, yaitu Nabi Yusuf dan Dzulqarnain. Pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, kisah keduanya disampaikan dalam Al-Qur'an dengan narasi yang cukup luas dan mendalam, Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf (12) dan Dzulqarnain dalam Surah Al-Kahfi (18): 83–98, sehingga memungkinkan penggalian nilai-nilai kepemimpinan secara komprehensif. Kedua, kedua tokoh tersebut merepresentasikan bentuk dan corak kepemimpinan yang berbeda namun saling melengkapi. Nabi Yusuf menggambarkan kepemimpinan yang ditempa dari bawah melalui proses panjang penuh penderitaan, yang kemudian dijalankan melalui kecakapan pengelolaan administrasi dan pengambilan kebijakan dalam struktur pemerintahan, khususnya dalam menghadapi krisis ekonomi. Adapun Dzulqarnain menggambarkan kepemimpinan seorang penguasa yang langsung diberi kekuasaan dan sarana dari Allah, yang menekankan keadilan, perlindungan masyarakat, pembangunan infrastruktur, serta stabilitas dan kesejahteraan sosial. Ketiga, perbedaan latar belakang dan bentuk ujian antara keduanya, Yusuf diuji dalam kelemahan dan

ketidakberdayaan, sedangkan Dzulqarnain diuji dalam puncak kekuasaan, memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang fleksibilitas dan universalitas nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani.

Untuk memahami dan menggali nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kedua tokoh tersebut, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kepemimpinan Nabi Yusuf, dan Dzulqarnain, kemudian menganalisisnya secara sistematis sebagai satu kesatuan tema. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara terpisah, tetapi dikaji dengan memperhatikan konteks turunnya ayat, hubungan antar ayat (munasabah), serta pesan nilai yang dikandungnya. Dengan demikian, metode tafsir tematik memungkinkan diperolehnya pemahaman yang utuh mengenai konsep kepemimpinan menurut Al-Qur'an.

Hasil analisis tematik tersebut kemudian dipetakan untuk menemukan pola dan karakter kepemimpinan yang menonjol pada masing-masing tokoh. Tahap pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani yang bersifat umum dan relevan lintas konteks, sekaligus memperhatikan kekhasan situasi kepemimpinan setiap tokoh. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan untuk membandingkan tokoh-tokoh tersebut dalam arti menilai mana yang lebih baik, melainkan untuk merangkum dan menyatukan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dan Dzulqarnain menjadi satu kerangka konseptual yang utuh. Pemetaan ini mencakup tiga aspek sebagaimana telah disebutkan: (1) aspek personal, yang mencakup karakter internal pemimpin seperti kejujuran, integritas, keteguhan prinsip, kesabaran, dan kerendahan hati, (2) aspek manajerial, yang mencakup kapasitas teknis pemimpin seperti kemampuan analisis, perencanaan strategis, profesionalisme, dan kompetensi di bidangnya, serta (3) aspek sosial, yang mencakup orientasi kepemimpinan terhadap pelayanan publik, keadilan, kepedulian terhadap rakyat kecil, dan kemampuan membangun rekonsiliasi.

Setelah nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani diperoleh melalui metode tafsir tematik, tahap selanjutnya adalah menganalisis temuan tersebut dengan

menggunakan teori kepemimpinan transformasional. Teori ini dipilih karena menekankan kepemimpinan sebagai proses membangun perubahan, memberikan inspirasi, dan membentuk karakter pengikut. Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio mencakup empat unsur utama, yaitu: (1) idealized influence (pengaruh yang diidealkan) pemimpin menjadi panutan karena integritas dan konsistensi sikapnya, (2) inspirational motivation (motivasi yang menginspirasi) kemampuan pemimpin membangun semangat, menumbuhkan optimisme, dan menyampaikan visi dengan jelas, (3) intellectual stimulation (stimulasi intelektual) kemampuan pemimpin mendorong pengikut berpikir inovatif dan kreatif dalam menghadapi persoalan, serta (4) individualized consideration (perhatian yang dipersonalisasi) kemampuan pemimpin memposisikan diri sebagai mentor yang peduli terhadap pertumbuhan setiap individu secara personal. Keempat unsur ini digunakan sebagai alat analisis untuk membaca dan memahami karakter kepemimpinan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Penggunaan teori ini juga memungkinkan penelitian untuk menjembatani antara nilai-nilai normatif Al-Qur'an dengan kajian kepemimpinan kontemporer, sehingga hasil penelitian tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga secara ilmiah dan praktis.

Melalui penggabungan antara metode tafsir tematik dan teori kepemimpinan transformasional, penelitian ini menyusun alur berpikir yang bergerak dari persoalan nyata krisis kepemimpinan modern khususnya di Indonesia yang ditandai oleh maraknya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan rendahnya kepercayaan publik menuju Al-Qur'an sebagai sumber nilai, kemudian pada analisis ayat-ayat kepemimpinan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain, dan berakhir pada pemaknaan konseptual yang relevan dengan kajian kepemimpinan kontemporer. Alur berpikir ini diarahkan untuk merumuskan karakter kepemimpinan Qur'ani yang bersifat sistematis, ideal, dan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan profesional dalam mengelola urusan, tetapi juga berintegritas, berkeadilan, rendah hati, dan senantiasa

menyadari bahwa kekuasaan adalah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menjadi dasar konseptual yang mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari penentuan fokus kajian, pemilihan metode penelitian, hingga tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Melalui kerangka berpikir ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tafsir tematik dan kepemimpinan Islam, serta kontribusi praktis dalam menjawab tantangan kepemimpinan pada era modern, khususnya di tengah krisis moral dan etika kepemimpinan yang melanda Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



Alur di atas memperlihatkan bahwa penelitian ini tidak berangkat dari persoalan nyata krisis kepemimpinan yang kemudian mencari rujukan nilainya dalam Al-Qur'an. Dengan menetapkan Nabi Yusuf dan Dzulkarnain sebagai objek kajian, serta menggunakan tafsir maudhu'i dan teori kepemimpinan transformasional sebagai alat analisis, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemetaan karakteristik kepemimpinan yang bersifat personal, manajerial, dan sosial. Pemetaan inilah yang pada akhirnya menjadi kontribusi utama penelitian ini, baik bagi pengembangan kajian tafsir tematik maupun bagi diskursus kepemimpinan berbasis nilai

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Alur di atas memperlihatkan bahwa penelitian ini tidak berangkat dari persoalan nyata krisis kepemimpinan yang kemudian mencari rujukan nilainya

dalam Al-Qur'an. Dengan menetapkan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain sebagai objek kajian, serta menggunakan tafsir maudhu'i dan teori kepemimpinan transformasional sebagai alat analisis, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemetaan karakteristik kepemimpinan yang bersifat personal, manajerial, dan sosial. Pemetaan inilah yang pada akhirnya menjadi kontribusi utama penelitian ini, baik bagi pengembangan kajian tafsir tematik maupun bagi diskursus kepemimpinan berbasis nilai. Kajian tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan, baik melalui kajian tafsir maupun teori-teori kepemimpinan modern. Setiap penelitian memberikan gambaran yang beragam tentang bagaimana sosok para nabi digambarkan sebagai pemimpin. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas satu tokoh atau satu bagian kisah tertentu saja. Karena itu, sebelum menyusun penelitian ini, penulis perlu meninjau penelitian-penelitian terdahulu untuk melihat apa saja yang sudah diteliti, bagaimana cara peneliti sebelumnya membahasnya, dan ruang mana yang masih bisa dikembangkan. Dengan begitu, posisi dan kontribusi penelitian ini dapat terlihat jelas.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Syalsabilla dan Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam jurnal *El-Afkar* (2023) berjudul "Nilai-nilai Kepemimpinan Nabi Yusuf dalam Tafsir Rabbana Perspektif *Trait Theory*." Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian (*trait approach*) untuk mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Nabi Yusuf berdasarkan penafsiran dalam kitab Tafsir Rabbani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Yusuf memiliki beberapa sifat kepemimpinan yang dominan, yaitu kecerdasan, daya dorong (*drive*), kejujuran, kemampuan mengendalikan emosi, serta keteguhan spiritual. Penelitian ini juga menemukan kesesuaian antara karakter kepemimpinan Qur'ani yang tergambar dalam diri Yusuf dengan konsep *Trait Theory* dalam psikologi modern (B. S. M. A. K. Hasan, 2023). Adapun gap dari penelitian tersebut terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Bunga Syalsabilla dan Moh. Abdul Kholiq Hasan hanya berfokus pada Nabi Yusuf dan menggunakan *Trait Theory*, sehingga belum memberikan gambaran mengenai karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf apabila dibandingkan dengan tokoh kepemimpinan lain dalam Al-

Qur'an. Penelitian tersebut juga belum menggunakan teori kepemimpinan transformasional sebagai kerangka untuk melihat karakter kepemimpinan secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas objek kajian dengan membahas Nabi Yusuf dan Dzulqarnain secara bersamaan, menggunakan tafsir maudhu'ī serta teori kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio sebagai alat analisis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asyhar Ali Rizqi dan Syarif Hidayat dalam jurnal *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2024) berjudul “Konsep Kepemimpinan Nabi Yusuf AS dalam Surat Yusuf Ayat 43-49 Perspektif Kitab Tafsir Tahrir Wa Tanwir.” Penelitian ini membahas konsep kepemimpinan Nabi Yusuf berdasarkan penafsiran Muhammad Thahir Ibnu Asyur dalam kitab Tahrir wa Tanwir, khususnya pada ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa penakwilan mimpi Raja Mesir. Penelitian ini menemukan empat karakter kepemimpinan Nabi Yusuf, yaitu kejujuran dan amanah, kesabaran, kemampuan menguasai permasalahan, serta kecakapan dalam membuat strategi untuk menghadapi masa sulit. Meskipun penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'ī, ruang lingkupnya masih terbatas pada satu bagian ayat dan satu kitab tafsir, serta tidak memperluas analisisnya dengan membandingkan tokoh atau tafsir lainnya (Hidayat, 2024). Gap penelitian tersebut terletak pada ruang lingkup ayat dan sumber tafsir yang digunakan. Penelitian Muhammad Asyhar Ali Rizqi dan Syarif Hidayat hanya memusatkan perhatian pada Q.S. Yusuf ayat 43–49 dan menggunakan satu kitab tafsir, sehingga karakter kepemimpinan Nabi Yusuf yang dikaji masih terbatas pada konteks penakwilan mimpi dan strategi menghadapi krisis. Sedangkan penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menelaah beberapa ayat yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf secara lebih luas, sekaligus mengkajinya bersama karakteristik kepemimpinan Dzulqarnain.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Budiyanto, Abdul Malik Ghazali, dan Yusuf Baihaqi dalam *TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam* (2021) berjudul “Analisis Kepemimpinan Yusuf AS Menurut Al-Qurtubi Dan Hamka”. Penelitian kualitatif bertipe library research dengan pendekatan tematik (maudhu'ī) dan

analisis komparatif ini mengkaji etika menduduki jabatan berdasarkan perbandingan penafsiran Al-Qurṭubī dalam Al-Jāmi' li 'Aḥkām al-Qur'ān dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan yang ideal dibangun melalui tiga periode besar (persiapan, meminta jabatan, dan menjabat) yang terbagi dalam lima tahapan usia. Periode persiapan membutuhkan porsi waktu terbesar (77,5%) untuk pembentukan keimanan, akhlak, kesabaran, pendalaman ilmu, dan pengabdian, sedangkan periode menjabat hanya mencakup 22,2% dengan fokus pada kepemimpinan yang beretika, menyejahterakan rakyat, serta berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan. Meskipun penelitian tersebut mengkaji konsep kepemimpinan Nabi Yusuf secara komparatif antara dua mufasir, fokus analisisnya tertuju pada formulasi etika jabatan dan tahapan usia kepemimpinan (Budiyanto et al., 2021). Gap penelitian ini terletak pada fokus perbandingannya. Penelitian Sigit Budiyanto, Abdul Malik Ghozali, dan Yusuf Baihaqi membandingkan penafsiran dua mufasir terhadap satu tokoh, yaitu Nabi Yusuf. Dengan demikian, perbandingan yang dilakukan berada pada ranah sumber tafsir, bukan perbandingan karakter kepemimpinan antartokoh Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena membandingkan karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain sebagai dua figur dalam Al-Qur'an serta memetakannya ke dalam aspek personal, manajerial, dan sosial serta menggunakan teori *transformasional*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fahimah, Alya Khoironi Muhibbah, dan Vika Madinatul Ilmi dalam jurnal Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2024) berjudul "Dibalik Symbolisme Pesan Moral Dzulqarnain dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji pesan moral dalam kisah Dzulqarnain pada Surah Al-Kahfi ayat 83–98. Penelitian ini menemukan bahwa pada tingkat denotasi, Dzulqarnain digambarkan sebagai pemimpin yang diberi kekuasaan dan kemampuan oleh Allah untuk menegakkan keadilan. Pada tingkat konotasi, Dzulqarnain adalah pemimpin saleh yang menggunakan kekuasaan secara bertanggung jawab, menolak imbalan duniawi, serta mengajak masyarakat

bergotong royong. Pada tingkat mitos, sosok Dzulqarnain mencerminkan idealisme pemimpin yang taat kepada Allah, merakyat, demokratis, tanggap terhadap masalah, totalitas dalam bekerja, dan rendah hati dalam keberhasilan. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis simbolik dan pesan moral daripada penggalian karakteristik kepemimpinan secara sistematis, serta belum membandingkan Dzulqarnain dengan tokoh kepemimpinan lain dalam Al-Qur'an (Fahimah et al., 2024). Gap penelitian tersebut terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Penelitian Siti Fahimah, Alya Khoironi Muhibbah, dan Vika Madinatul Ilmi lebih menitikberatkan pada simbolisme dan pesan moral melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Karakter kepemimpinan Dzulqarnain belum dipetakan secara khusus ke dalam aspek personal, manajerial, dan sosial serta belum dibandingkan dengan karakter kepemimpinan Nabi Yusuf. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menganalisis karakteristik kepemimpinan Dzulqarnain secara tematik dan membandingkannya dengan Nabi Yusuf.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Himatil 'Ula (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Kisah Raja Zulkarnain Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah (Kajian Tafsir QS. Al-Kahfi: 83–98 dalam Kitab al-Fann al-Qashash fi al-Qur'an al-Karim)." Penelitian ini mengkaji kisah Dzulqarnain melalui pendekatan sastra sebagaimana digagas Muhammad Ahmad Khalafullah. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an menghadirkan narasi Dzulqarnain sebagai kisah sejarah yang dalam beberapa bagian juga bersifat permisalan. Dari aspek karakter kepemimpinan, penelitian ini menegaskan bahwa Dzulqarnain tampil sebagai pemimpin bijaksana, berakhlak mulia, dan menggunakan kekuasaan secara bertanggung jawab. Salah satu temuan pentingnya adalah sikap Dzulqarnain yang memilih pendekatan dakwah, bukan kekerasan, sekalipun ia memiliki kekuatan besar, serta memberikan hukuman hanya setelah dakwah dilakukan ('Ula, 2021). Gap penelitian tersebut terletak pada pendekatan dan objek kajian. Penelitian Nurul Himatil 'Ula menggunakan pendekatan sastra untuk memahami kisah Dzulqarnain dan belum menghubungkannya dengan teori kepemimpinan modern. Selain itu, penelitian tersebut hanya berfokus pada

Dzulqarnain sehingga belum menunjukkan bagaimana karakter kepemimpinannya apabila dibandingkan dengan tokoh lain dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menggunakan teori kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio serta menghadirkan Nabi Yusuf sebagai objek perbandingan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoirur Roziqin dan Mufida Aly dalam Al-Qalam: *Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (2025) berjudul "Karakter Kepemimpinan Dzulqarnain: Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 83 sampai 98". Penelitian ini membahas konsep kepemimpinan Dzulqarnain sebagai seorang raja beriman yang menguasai wilayah barat dan timur melalui analisis tekstual lima belas ayat dalam Surah Al-Kahfi. Penelitian tersebut menemukan bahwa karakter utama kepemimpinan Dzulqarnain mencakup berilmu, berlaku adil, dan shalih, sehingga mampu menjadi panutan serta motivasi dalam kehidupan sehari-hari (Aly, 2025). Gap penelitian tersebut terletak pada keterbatasan objek dan ruang lingkup analisis. Penelitian Ahmad Khoirur Roziqin dan Mufida Aly hanya mengkaji karakter kepemimpinan Dzulqarnain sebagai satu tokoh dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 83–98. Penelitian tersebut belum melakukan kajian perbandingan dengan Nabi Yusuf serta belum menggunakan teori kepemimpinan transformasional sebagai kerangka analisis. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan mengkaji Nabi Yusuf dan Dzulqarnain secara bersamaan, kemudian menganalisis persamaan dan perbedaannya berdasarkan aspek personal, manajerial, dan sosial serta menghubungkannya dengan empat komponen kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio.

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai kepemimpinan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih berfokus pada satu tokoh, satu bagian kisah, atau satu pendekatan tertentu. Penelitian mengenai Nabi Yusuf lebih banyak membahas sifat, etika jabatan, dan strategi kepemimpinannya, sedangkan penelitian mengenai Dzulqarnain lebih banyak membahas pesan moral, karakter, dan penggunaan kekuasaan.

Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus mengkaji karakteristik kepemimpinan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain secara bersamaan dalam satu penelitian dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, kemudian memetakan karakteristik keduanya ke dalam aspek personal, manajerial, dan sosial serta menganalisisnya menggunakan teori kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara sistematis menguraikan persamaan dan perbedaan karakteristik kepemimpinan kedua tokoh tersebut dalam satu kerangka analisis.

Atas dasar gap tersebut, penelitian ini menempatkan Nabi Yusuf dan Dzulqarnain sebagai dua objek kajian untuk melihat bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani dapat muncul dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan tokoh yang lebih baik, tetapi untuk memahami karakteristik, persamaan, dan perbedaan kepemimpinan keduanya serta melihat kesesuaiannya dengan empat komponen kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian, diperlukan sistematika penulisan yang tersusun secara sistematis, logis, dan terarah agar isi penelitian dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Sistematika ini berfungsi sebagai kerangka penyusunan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran isi penelitian oleh pembaca. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memberikan pembahasan mengenai pendahuluan penelitian yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan diakhir ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini memaparkan landasan teoritis yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep kepemimpinan secara umum, teori kepemimpinan transformasional, karakteristik kepemimpinan, serta penjelasan

mengenai teori tafsir. Bab ini bertujuan memberikan kerangka teori yang memperkuat analisis pada bab berikutnya.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini menyajikan metodologi penelitian secara lebih terperinci, meliputi penjelasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis serta sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan diawali dengan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan Nabi Yusuf, dan Dzulqarnain berdasarkan kriteria ayat yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dilakukan periodisasi ayat untuk mengidentifikasi status Makkiyah dan Madaniyyah sebagai dasar dalam memahami konteks turunnya ayat. Setelah itu, setiap ayat yang telah dipilih dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka tiga aspek karakteristik kepemimpinan, yaitu aspek personal, manajerial, dan sosial sebagaimana telah dirumuskan pada Bab II. Hasil analisis dari ketiga tokoh kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik kepemimpinan yang ditampilkan dalam Al-Qur'an. Pada bagian akhir, temuan penelitian diinterpretasikan dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional serta dikaitkan dengan implementasinya dalam konteks kepemimpinan masa kini.

BAB V Penutup, bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya maupun penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan praktis.